

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu SARA di Indonesia kian merebak. Rupanya, perkembangan teknologi dapat memberikan banyak dampak dalam kehidupan. Diantaranya adalah media berbasis dalam jaringan (daring) dan media sosial. Dengan beragamnya konten, masyarakat dituntut untuk bisa memilah informasi yang baik dan benar. Seperti dalam pemberitaan Detik.com, Presiden Jokowi ikut menanggapi terkait maraknya isu hoaks yang beredar saat ini. Jokowi memerintahkan Polri untuk menindak tegas siapapun yang menyebarkan isu hoaks dan berita bohong dari berbagai aspek guna mencegah perpecahan bangsa.<sup>1</sup>

Pada Agustus 2017, Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri menangkap tiga orang yang menamakan diri mereka kelompok atau grup 'Saracen'. Mereka ditangkap karena kerap menyebarkan postingan ujaran kebencian bernuansa SARA di akun media sosial. Kelompok Saracen ini menggunakan lebih dari 2000 akun media sosial untuk menyebarkan konten-konten tersebut. Rilis resmi dari kepolisian menyebutkan bahwa akun yang tergabung dalam jaringan kelompok Saracen berjumlah lebih dari 800.000 akun.<sup>2</sup>

Pada tahun 2018 tepatnya pada pertengahan Februari, masyarakat kembali diresahkan dengan beredarnya isu penyerangan yang dilakukan oleh orang gila terhadap ulama di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu media yang menjadi tujuan utama penyebaran isu tersebut adalah jejaring sosial *Facebook*. Dalam penyebarannya, akun-akun terkait mengunggah foto beserta deskripsi kejadian lengkap dengan tempat dan waktu. Salah satunya adalah akun *Facebook* atas nama Nuryadi Yadi Yadi. Dalam unggahannya, ia memberikan informasi tertangkapnya seorang pria yang dituding sebagai antek-antek PKI yang menyerang para ulama dan santri di daerah Sukabumi.

---

<sup>1</sup> <https://news.detik.com/berita/3900859/marak-isu-hoax-jokowi-saya-perintahkan-kapolri-tindak-tegas> (Diakses pada tanggal 17 Maret 2018, 10:55 WIB)

<sup>2</sup> <https://news.detik.com/kolom/d-3619894/fenomena-apakah-saracen-itu>(Diakses pada tanggal 17 Maret 2018, 10:32 WIB).

Tidak diketahui darimana sumber beritanya, namun postingan ini telah dibagikan sebanyak belasan ribu kali yang tersebar dalam beranda *facebook* maupun grup-grupnya (Dikutip dari beberapa sumber).

Dalam satu pemberitaan yang dilakukan oleh Detik.com, Kapolri Jenderal Tito Karnavian membeberkan penanganan isu penyerangan ulama yang dilakukan kepolisian di sejumlah wilayah. Dari hasil identifikasi ada 47 laporan isu penyerangan ulama, namun ada lima kejadian penyerangan yang benar-benar terjadi. Isu penyerangan ulama ini dibuat sejumlah orang yang dengan bermotifkan politik dan ekonomi. Pelaku menyebarkan isu penyerangan di media sosial dengan korban seolah-olah seorang ulama.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil dari penyelidikan Satgas Nusantara, diketahui ternyata informasi palsu tersebut sengaja digerakkan oleh anggota *The Family Muslim Cyber Army* (MCA) dan mantan anggota Saracen. MCA merupakan sebuah kelompok yang disebut menyebarkan hoaks dengan rasa ujaran kebencian sesuai dengan isu yang berkembang dan bernada provokatif, seperti isu kebangkitan PKI, penculikan ulama, dan penyerangan terhadap nama baik presiden, pemerintah, serta tokoh-tokoh tertentu. Selain ujaran kebencian, sindikat ini ditengarai juga mengirimkan virus kepada kelompok atau orang yang dianggap musuh. Virus ini biasanya merusak perangkat elektronik penerima.

Ada empat kategori dalam penyebaran hoaks yang dilakukan oleh kelompok MCA. Pertama memang terjadi, korban dan pelaku ada, kemudian disebarluaskan. Kedua, merekayasa, lalu disebarluaskan. Ketiga, tindak pidana umum dikemas seolah-olah ulama. Keempat, tidak terjadi sama sekali, tetapi disiarkan seolah ada penyerangan ulama. Penulis menilai bahwa hal ini tentu saja bisa mengakibatkan timbulnya rasa tidak aman di kalangan masyarakat, serta penggiringan opini publik terhadap pemerintah maupun figur tertentu yang belum tentu terbukti kebenarannya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> <https://news.detik.com/berita/3917082/fakta-fakta-isu-penyerangan-ulama> (Diakses pada tanggal 17 Maret 2018, 14:19 WIB).

<sup>4</sup> <https://news.okezone.com/read/2018/03/05/337/1868183/the-family-mca-dan-eks-saracen-sebar-42-berita-hoax-soal-penyerangan-ulama> (Diakses pada tanggal 17 Maret 2018, 11:12 WIB)

Dengan perkembangan teknologi yang semakin mutakhir, informasi berkembang menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi setiap saat. Sekarang, media massa sangat berperan dalam kehidupan manusia sehingga berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Dengan beragam pilihan media massa, manusia ditawarkan dengan berbagai informasi yang berubah setiap detiknya sehingga bisa menambah wawasan baru.

Perkembangan media turut ambil bagian dalam penyebaran informasi. Saat ini, rupanya media massa berbasis daring sangat digemari di kalangan masyarakat. Media berbasis daring ini banyak diminati sebagai alternatif untuk memperbaharui informasi terkini yang sedang menjadi pemberitaan utama setiap harinya. Kehadiran media daring pada era globalisasi ini telah menambah pembendaharaan media baru (*new media*) untuk menolong para pembacanya. Inilah salah satu produk teknologi informasi yang telah berhasil merambah dunia baru melalui jaringan internet (Muhtadi, 2016:77).

Dengan penggunaan media massa berbasis daring, masyarakat bisa dengan mudahnya menerima segala jenis informasi yang tersebar dalam kurun waktu yang singkat tanpa dibatasi jarak. Bukan hanya informasi berbentuk teks, para *netizen* (sebutan untuk para pengguna aktif internet) juga dapat menerima beragam konten berbentuk audio visual seperti foto ataupun video. Karena penggunaan media daring ini terbilang mudah, setiap informasi yang memiliki nilai penting maupun unik bisa menjadi populer dikalangan pengguna internet dengan adanya fitur berbagi dari setiap media massa yang digunakan.

Keberagaman di Indonesia menjadikan isu SARA sebagai isu yang sensitif di kalangan masyarakat. Dengan penggunaan akses internet yang intens, penerimaan segala jenis berita pun berjalan setiap harinya. Ada ratusan hingga ribuan jenis informasi yang tersebar keseluruh penjuru dunia, baik melalui situs berita resmi, situs blog pribadi, akun-akun sosial media, hingga postingan pribadi yang memuat topik tentang SARA. Dengan kemudahan mengakses, berbagai kalangan masyarakat bisa sama-sama menerima dan mencerna atas berita yang disajikan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa sering terjadinya konflik karena adanya beda pemahaman satu sama lain dalam mengolah makna dari berita yang telah diterima. Hal ini didasari dari pengalaman pribadi, lingkungan sosial, status sosial, hingga jenjang pendidikan yang

berbeda. Karena perbedaan inilah, tidak sedikit masyarakat yang menelan informasi mentah-mentah tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenaran pada berita tersebut, hal ini penting diterapkan guna mencegah penggiringan opini publik terhadap sesuatu yang belum jelas keberadaannya.

Pemberitaan *The Family Muslim Cyber Army* (MCA) menjadi topik di berbagai media massa, salah satunya adalah media massa daring. Setiap media mengemas suatu pemberitaan dengan ciri khas medianya masing-masing. Walaupun memiliki ciri masing-masing, para jurnalis dari media tersebut tetap harus berpegang teguh pada Kode Etik Jurnalistik di Indonesia. Salah satunya dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Bab II pasal 5 yang berisi "*Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta mencampuradukkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.*". Dari ketentuan yang ditetapkan tersebut menjadi jelas bahwa sebuah berita harus akurat. Selain itu, sebuah berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balanced*).

Bill Kovach juga dalam bukunya "*Sembilan Elemen Jurnalisme : Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*", menegaskan bahwa seorang jurnalis harus memiliki sembilan elemen jurnalisme dalam dirinya, yaitu berpegang teguh terhadap kebenaran, loyalitas pertamanya terhadap publik, disiplin dalam melakukan verifikasi, menjaga independensi terhadap sumber berita, berlaku sebagai pemantau kekuasaan, menjadi forum diskusi bagi publik, seorang jurnalis harus membuat sesuatu yang penting menjadi menarik, menjaga berita agar tetap proporsional dan komprehensif, dan jurnalis harus mendengarkan hati nuraninya (Kovach, 2006 : 9).

Terkait dengan etika dan pertanggung jawaban media daring terhadap publik, diperlukannya sebuah pedoman khusus agar pengelolaannya dapat dilaksanakan secara profesional, memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Untuk itu Dewan Pers bersama organisasi pers, pengelola media siber, dan masyarakat menyusun Pedoman Pemberitaan Media Siber. Berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber nomor 2 butir b, suatu pemberitaan diharuskan untuk melakukan verifikasi pada berita yang

sama guna memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan atau dikenal juga dengan istilah *cover both side*.

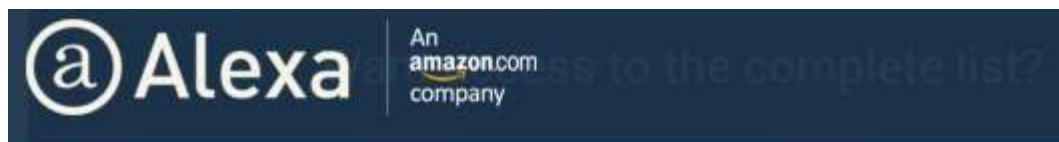
Prinsip *Cover Both Side* ini menuntut agar pihak media memberikan tanggung jawab terhadap publik dalam bentuk pemberitaan yang berimbang. Berimbang disini bisa dilakukan dengan menjadikan kedua belah pihak yang berkaitan dalam pemberitaan tersebut menjadi narasumber utama yang dihadirkan dalam satu berita, atau adanya upaya media untuk memberikan informasi secara utuh, lengkap, dan jelas. Karena media daring memegang prinsip utama dalam ‘kecepatan’, maka penulis ingin mengetahui apakah media daring di Indonesia sudah menerapkan prinsip keberimbangan (*cover both side*) ini dengan baik dan benar.

Dalam penerapannya, media kerap kali lalai mengabaikan prinsip keberimbangan demi mengejar jam tayang, sehingga mengabaikan standar berita yang seharusnya. Misalnya pada kasus JawaPos.com, terkait pemberitaan tentang Muslim Cyber Army dan mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang diunggah pada Maret 2018. Pemberitaan tersebut rupanya menimbulkan kegaduhan, hal ini disadari oleh redaksi dan seluruh tim JawaPos.com. Dalam klarifikasinya, pihak JawaPos.com meminta maaf atas pemilihan akun anonim untuk dijadikan narasumber serta mengabaikan standar terutama terkait dengan prinsip keberimbangan atau *cover both side*. Karena pentingnya prinsip tersebut, setiap jurnalis dan media perlu memperhatikan serta menerapkannya pada berita yang akan disajikan. Apabila tidak diterapkan dengan benar, dampaknya akan dirasakan oleh masyarakat yang tidak dapat menerima berita secara utuh.<sup>5</sup>

Media daring yang ingin di teliti adalah Tribunnews.com dan Detik.com. Alasan pemilihan kedua media tersebut didasari dari peringkat Top 10 situs di Indonesia yang bersumber pada situs web Alexa.com. Alexa.com mempunyai fasilitas informasi tentang ranking/peringkat suatu situs, yang didasarkan pada jumlah trafik pengunjung yang masuk ke situs tersebut. Dengan demikian, semakin besar trafiknya maka semakin tinggi peringkat dari situs tersebut dan juga sebaliknya, semakin kecil trafik maka semakin rendah peringkatnya.

---

<sup>5</sup> <https://www.jawapos.com/read/2018/03/04/193300/penjelasan-terkait-berita-muslim-cyber-army-yang-tidak-sesuai-standar> (Diakses pada tanggal 1 Mei 2018, 19:24 WIB)



	Site
1	<a href="#">Google.com</a> Enables users to search the world's information, including webpages, images, and videos. Offers... <a href="#">More</a>
2	<a href="#">Tribunnews.com</a> TRIBUNNEWS.COM :: Berita Terkini Indonesia Diterbitkan TRIBUN- Network "The National's Loca... <a href="#">More</a>
3	<a href="#">Google.co.id</a> This guide will introduce you to all the different ways you can use Google Talk. ... The Google... <a href="#">More</a>
4	<a href="#">Youtube.com</a> User-submitted videos with rating, comments, and contests.
5	<a href="#">Detik.com</a> detikcom is pioneer online media company in Indonesia, provides the most updated & comprehe... <a href="#">More</a>

### **Gambar 1.1 Peringkat Situs Di Indonesia**

(Sumber : Alexa.com)

Per tanggal 24 April 2018, Tribunnews.com saat ini menempati posisi kedua sebagai situs paling sering dikunjungi di Indonesia. Sedangkan untuk kategori media daring, Tribunnews.com menempati posisi pertama. Saat ini, Detik.com menempati posisi kelima sebagai situs paling sering dikunjungi di Indonesia setelah Youtube.com, sedangkan untuk kategori media daring yang paling sering dikunjungi di Indonesia, Detik.com menempati posisi kedua, disusul oleh Kompas.com dan Liputan6.com.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, paradigma yang digunakan adalah konstruktivis dengan jenis analisis pembedaan atau *framing*. Analisis pembedaan adalah analisis yang digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta dengan mencermati strategi seleksi,

penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis pembedaan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai bingkai yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Pembedaan ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) (Eriyanto, 2012:293).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melihat dan menganalisa bagaimana konstruksi media Tribunnews.com dan Detik.com pada penerapan prinsip *cover both side* dalam pemberitaannya dengan judul : **“PENERAPAN PRINSIP KEBERIMBANGAN PADA MEDIA DALAM JARINGAN (Analisis Pembedaan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan The Family Muslim Cyber Army di Tribunnews.com dan Detik.com Periode Februari-Maret 2018)”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian atau batasan dari penelitian ini adalah, bagaimanakah penerapan prinsip keberimbangan (*cover both side*) pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com ?

## **1.3 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana penyusunan fakta (Sintaksis) dalam pemberitaan mengenai *The Family Muslim Cyber Army* pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com ?
2. Bagaimana pengisahan fakta (Skrip) dalam pemberitaan mengenai *The Family Muslim Cyber Army* pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com ?
3. Bagaimana penulisan fakta (Tematik) dalam pemberitaan mengenai *The Family Muslim Cyber Army* pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com ?

4. Bagaimana penekanan fakta (Retoris) dalam pemberitaan mengenai *The Family Muslim Cyber Army* pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui penerapan prinsip keberimbangan (*cover both side*) berdasarkan :

1. Penyusunan fakta (Sintaksis) dalam pemberitaan mengenai *The Family Muslim Cyber Army* pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com.
2. Pengisahan fakta (Skrip) dalam pemberitaan mengenai *The Family Muslim Cyber Army* pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com.
3. Penulisan fakta (Tematik) dalam pemberitaan mengenai *The Family Muslim Cyber Army* pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com.
4. Penekanan fakta (Retoris) dalam pemberitaan mengenai *The Family Muslim Cyber Army* pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang dapat digunakan untuk referensi tinjauan ilmiah di kajian Ilmu Komunikasi khususnya di bidang *Broadcasting*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk memperkaya khazanah penelitian dan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pemberitaan kasus *The Family Muslim Cyber Army* pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com. Selain itu, bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya pada kajian analisis pembedakan.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pemahaman sosial dan cara pandang pada pemberitaan mengenai kasus *The Family Muslim Cyber Army* pada media daring Tribunnews.com dan Detik.com. Selain itu , penelitian ini bisa menjadi bahan kritik dan saran terhadap isi berita pada kedua portal tersebut yakni Tribunnews.com dan Detik.com.



## 1.6 Waktu dan Periode Pelaksanaan

TABEL 1.1  
JADWAL WAKTU PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Observasi					
2	Identifikasi Masalah					
3	Menyusun Proposal					
4	Desk Evaluation					
5	Pengumpulan Data					
6	Pengolahan Data					
7	Menyusun Skripsi					
8	Sidang Skripsi					

*Sumber:* Olahan Penulis (2018)